

DUKUNGAN SOSIAL PADA LANJUT USIA PEREMPUAN YANG TERLANTAR DI PANTI WREDHA

Safika Ratna Sari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. safika.18003@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial yang diterima lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara semi-terstruktur terhadap tiga klien lanjut usia perempuan yang terlantar berusia 60 tahun-75 tahun dan dua orang *significant others* yang merupakan perawat pendamping klien. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis tematik dengan menggunakan uji keabsahan data yaitu *member checking*, uji triangulasi dan uji dependabilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh dukungan sosial secara baik dan penuh dari perawat maupun teman-teman lanjut usia lainnya di Panti Wredha sehingga lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha merasa bahagia dan bersyukur karena kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Lanjut Usia Perempuan yang Terlantar

Abstract

This study aims to determine the social support received by elderly women who are neglected in Panti Wredha. The method used by the researcher is a qualitative method with a case study approach. The technique of collecting data is through semi-structured interviews with three neglected female elderly clients aged 60-75 years and two significant others who are the client's accompanying nurses. The data analysis technique used by the researcher is a thematic analysis technique using data validity tests, namely member checking, triangulation tests and dependability tests. This study shows that the elderly women who are neglected receive good and full social support from nurses and other elderly friends at the Panti Wredha so that the elderly women who live in the Panti Wredha feel happy and grateful because their life needs are met.

Keywords: Social Support, Neglected Elderly Women

PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia di dunia terus mengalami peningkatan, menurut data statistik *World Health Organization* (dalam Kiik et al., 2018) dijelaskan bahwa populasi lanjut usia di dunia tahun 2020 diprediksi akan mengimbangi jumlah populasi balita. Indonesia termasuk salah satu negara dengan populasi lanjut usia yang tinggi sehingga dapat disebut dengan negara berstruktur tua. Menurut Badan Pusat Statistik, tahun 2020 populasi lanjut usia di Indonesia mencapai 10,7% dan akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2045 sebanyak 19,9% sehingga populasi lanjut usia di Indonesia dapat mencapai seperlima dari total penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Di Indonesia, populasi lanjut usia mencapai 26,82 juta jiwa (9,98%) dan semakin bertambahnya jumlah lanjut usia di Indonesia memicu ketergantungan usia non-produktif pada usia produktif. Ketergantungan lanjut usia kepada usia produktif menimbulkan beban yaitu 1) gangguan fisik meliputi kelelahan dan gangguan tidur, 2) munculnya permasalahan psikologis seperti malu, cemas dan khawatir, 3) munculnya permasalahan sosial seperti usia produktif tidak dapat meluangkan waktu untuk bersama dengan orang lain dan melakukan aktivitas (Maryam et al., 2012). Akibat dari ketergantungan lanjut usia pada usia produktif tersebut memicu munculnya penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) terutama pada lanjut usia terlantar.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 6 mengenai Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, lanjut usia terlantar merupakan individu yang tengah memasuki usia 60 tahun keatas namun memiliki permasalahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga membuatnya bergantung kepada orang lain (Kementerian Sosial RI, 2018) dan Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2 mengenai Pedoman Pelayanan Lanjut Usia dijelaskan bahwa lanjut usia terlantar merupakan individu yang tengah memasuki umur 60 tahun keatas namun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi sandang, pangan, papan karena berbagai faktor (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2012).

Seorang lanjut usia dapat terlantar karena besarnya harapan hidup sehingga timbul permasalahan seperti tidak memiliki akses kesehatan, tidak memiliki jaminan di hari tua, dan tidak memiliki keluarga untuk merawatnya. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, tahun 2019 terdapat 173.871 lanjut usia yang terlantar. Pada tingkat kabupaten, lanjut usia terbanyak di indikasikan berada di Kabupaten Ngawi sebanyak 45.921 jiwa dan Kabupaten Gresik berada di posisi kedua dengan lanjut usia terlantar sebanyak 16.442 jiwa sedangkan tingkat Kota, di indikasikan Kota Surabaya berada di posisi utama dengan jumlah lanjut usia terlantar sebanyak 15.354 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2019).

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, lanjut usia terantar membutuhkan bantuan akibat dari ketidakberdayaannya mencari nafkah setelah mengalami penurunan secara kesehatan dan fisik sehingga kerabat atau keluarga lanjut usia diharapkan memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya. Keluarga merupakan kelompok masyarakat sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal dalam satu rumah karena ikatan suatu pernikahan yang sah (Lestari, 2018)

Oleh karena itu, keluarga adalah orang terdekat dari lanjut usia sehingga memiliki peranan yang cukup penting dalam hidup lanjut usia (Nurrohmi, 2020). Meskipun keluarga merupakan orang terdekat dari lanjut usia, terdapat keluarga yang menelantarkan lanjut usia ke panti sosial (Pepe et al., 2017). Penelantaran lanjut usia ke panti sosial dipicu

oleh pergeseran nilai lanjut usia di dalam sebuah keluarga atas tidak berfungsinya peran lanjut usia, selain itu terdapat alasan lain yang menyebabkan keluarga melakukan penelantaran lanjut usia di panti sosial yaitu ketidakmampuan keluarga dalam merawat akibat ekonomi tidak stabil, kesibukan anak dalam bekerja, terjadi konflik keluarga, tidak adanya kecocokan antara anak menantu dengan orang tua, dan sakit (Irawan et al., 2016).

Penelantaran oleh keluarga di panti sosial dilakukan karena keluarga beranggapan bahwa petugas di panti sosial dapat mengambil alih peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia, fasilitas yang didapatkan lansia cukup memadai, serta lanjut usia yang berada di panti sosial akan mendapatkan banyak kegiatan bersama lanjut usia yang lain (Triwanti et al., 2014). Akan tetapi, lanjut usia yang ditelantarkan oleh keluarga di panti sosial masih perlu untuk memperoleh kasih sayang yang mendalam, dan pemberian penghormatan sebagai orang tua dari anak yang merupakan bagian dari dukungan sosial (Nurrohmi, 2020).

Dukungan sosial (*social support*) adalah penjelasan mengenai umpan balik yang diberikan oleh orang lain untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam komunikasi serta kewajiban yang memperoleh timbal balik (King, 2017). Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2017), dukungan sosial merupakan sebuah bentuk kenyamanan, perhatian, dan penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain atau kelompok lain yang membutuhkan bantuan.

Dimatteo (dalam Lestari et al., 2018) dukungan sosial adalah sebuah bantuan yang diperoleh dari keluarga, kerabat, sahabat, rekan kerja di dalam lingkungan sosialnya. Lanjut usia yang memperoleh dukungan sosial dari kerabat di dalam lingkungan sosialnya merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan akan lebih mudah (Assagaf et al., 2021). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang bersifat positif yang di berikan orang lain kepada individu dalam lingkungan sosialnya sehingga individu merasa dicintai, dihormati, diperhatikan dan dihargai serta dilibatkan dalam suatu komunikasi.

Menurut House (dalam Yanti & Hermaleni, 2019) terdapat aspek dukungan sosial yang terbagi menjadi empat dukungan yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan secara langsung kepada lanjut usia seperti pemberian kegiatan lanjut usia di panti sosial, pakaian, dan makanan kesukaan lanjut usia. Dukungan informasional merupakan dukungan yang diberikan kepada lanjut usia berupa pemberian informasi, pemberian saran dan umpan balik tentang keadaan tertentu. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan kepada lanjut usia berupa keterbukaan perasaan nyaman, dan dicintai. Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang diberikan kepada lanjut usia berupa penghargaan kepada individu yang positif, pemberian semangat. Memperoleh dukungan yang positif dari kerabat membuat lanjut usia dapat meningkatkan harga diri dan kompetensi.

Berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan terkait dukungan sosial kepada lanjut usia terlantar diketahui bahwa dukungan sosial sangat diperlukan bagi lanjut usia yang tinggal dipanti wredha karena keluarga merupakan sumber informasi terkait kesehatan anak, cucunya dan saudaranya. Selain dukungan informasional, lanjut usia di panti sosial juga membutuhkan penghargaan sebagai orang tua dengan dipeluk dan diajak berinteraksi dengan leluasa (Pepe et al., 2017). Begitu juga dengan hasil penelitian Nurrohmi (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga meliputi dukungan secara emosional dengan menghibur dan menyenangkan hari lanjut usia, dukungan secara instrumental dengan memberikan uang ataupun makanan, dukungan informasional dengan menerima informasi tentang keluarganya, dan dukungan penghargaan dengan memberikan pelukan atau cium tangan saat selesai berkunjung. Dukungan sosial yang diterima lanjut usia terlantar dari perawat ataupun teman sebaya di panti wredha dapat memberikan dampak positif berupa kebahagiaan, lanjut usia terlantar yang memperoleh dukungan sosial sesuai dengan porsinya akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri yang dirasakannya (Hidayah, 2016).

Selain dari kajian literatur, peneliti juga menemukan permasalahan dilapangan yaitu lanjut usia perempuan yang terlantar jika tidak memperoleh dukungan sosial dari perawat ataupun teman sebaya akan merasa kesepian. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena lanjut usia terlantar yang tinggal di Panti Wredha merupakan lanjut usia yang tidak memperoleh dukungan sosial secara penuh dari keluarganya, pergeseran fungsi didalam keluarga menimbulkan rasa tidak dipedulikan dan ditelantarkan pada diri lanjut usia sehingga lanjut usia membutuhkan dukungan sosial dari orang lain yaitu perawat atau teman sebayanya untuk mencapai kebahagiaan (Dwi Karisna & Pihasnawati, 2019). Berdasarkan pemaparan hasil kajian literatur dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang dukungan sosial pada lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, Howitt dan Cramer (2014) bahwa penelitian kualitatif akan menekankan pada deskripsi subjek yang terperinci dengan menggunakan studi kasus ataupun kisah hidupnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan studi kasus. Creswell dan Cresswell (2018), studi kasus merupakan pendekatan dalam metode kualitatif yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh gambaran terkait suatu kasus yang unik dalam fenomena tertentu.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah lanjut usia perempuan yang terlantar dan tinggal di UPTD Griya Wredha Jambangan dibawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. Partisipan penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria yaitu (1) lanjut usia perempuan yang terlantar, (2) lanjut usia perempuan yang berusia 60 tahun – 75 tahun, (3) dapat berkomunikasi dengan baik, (4) tidak memiliki gangguan pada pendengaran dan ingatan.

Pemilihan lanjut usia perempuan yang terlantar sebagai partisipan didasari oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut adalah lanjut usia perempuan lebih emosional dalam mengungkapkan perasaannya ketika dilakukan

observasi dan wawancara daripada lanjut usia laki-laki dan durasi waktu yang diberikan oleh perawat kepada lanjut usia perempuan saat dilakukan wawancara lebih lama dibandingkan durasi waktu yang diberikan kepada lanjut usia laki-laki, hal ini membuat wawancara kepada lanjut usia laki-laki cenderung tidak efisien dan lanjut usia perempuan lebih informatif daripada lanjut usia laki-laki yang cenderung kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Peran	Nama (Inisial)	Usia	Status
P1	SM	69 Tahun	Lansia Terlantar
P2	ST	75 Tahun	Lansia Terlantar
P3	SN	61 Tahun	Lansia Terlantar

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di UPTD Griya Wredha Jambangan. Alasan dipilihnya UPTD Griya Wredha Jambangan karena lanjut usia yang berada UPTD Griya Wredha Jambangan merupakan lanjut usia yang terlantar.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Willig (2013), wawancara semi-terstruktur lebih banyak digunakan karena interpretasinya mudah daripada teknik pengumpulan data wawancara yang lain serta wawancara semi-terstruktur memberikan banyak ruang yang luas untuk peneliti menggali informasi dan pengalaman kepada narasumber. Pedoman wawancara ini menggunakan pertanyaan dari teori aspek-aspek dukungan sosial dari House (dalam Yanti & Hermaleni, 2019). Wawancara dilakukan pada bulan Desember di UPTD Griya Wredha, peneliti melakukan wawancara sebanyak 3 kali setelah sebelumnya telah melakukan observasi pada partisipan, waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan wawancara adalah 30 menit – 60 menit.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Menurut Braun dan

Clarke (dalam Heriyanto, 2018) menjelaskan bahwa teknik analisis tematik merupakan teknik analisis data yang berfungsi untuk melakukan identifikasi tema melalui data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu (1) untuk menguji kredibilitas data wawancara, peneliti menggunakan metode *member checking*. (2) peneliti menggunakan uji triangulasi data untuk keabsahan data. Uji triangulasi dilakukan menggunakan *significant other* dari perawat di UPTD Griya Wredha Jambangan (Bachri, 2010). Kriteria *significant others*-nya yaitu merupakan perawat pendamping di Panti Wredha, termasuk kedalam perawat pendamping senior, sering berkomunikasi dengan klien.

Tabel 2. Significant Others Penelitian

Peran	Nama	Usia	Status
SO1	AH	43 Tahun	Perawat Klien
SO2	LS	29 Tahun	Perawat Klien

(3) Peneliti juga menggunakan uji dependabilitas (*dependability*). Uji dependabilitas (*dependability*) dilakukan untuk memperoleh saran dan masukkan untuk meminimalisir kesalahan dalam hasil penelitian (Mekarisce, 2020).

HASIL PENELITIAN

Dukungan sosial merupakan penjelasan mengenai umpan balik yang diberikan oleh orang lain untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam komunikasi serta kewajiban yang memperoleh timbal balik. Sesuai dengan teori dukungan sosial dari House (dalam Yanti & Hermaleni, 2019) maka data hasil penelitian ini dikategorikan menjadi empat meliputi (1) dukungan instrumental, (2) dukungan informasional, (3) dukungan emosional, dan (4) dukungan penghargaan.

Dukungan Instrumental

Pada tema ini terdapat hal yang diungkap adalah dukungan instrumental yang meliputi pemberian makanan dan minuman, pakaian,

Dukungan Sosial pada Lanjut Usia Perempuan yang Terlantar di Panti Wredha

obat-obatan. Dari ketiga partisipan dalam penelitian ini yang telah diwawancarai, mereka mengungkapkan bahwa dalam pemberian makanan dilakukan tiga kali sehari.

Jadwal makan yang diterapkan dalam tiga kali sehari membuat menu makan harus berganti-ganti setiap harinya sehingga menu lauk-pauk dan sayuran yang disajikan berbeda-beda. Dua dari tiga partisipan yakni SM dan SN mengungkapkan menu-menu apa saja yang disajikan oleh perawat.

Iya. Pagi rawon, nanti lele, kalau sore saya gak bisa bilang *soale* (soalnya) kadang-kadang aku nebak gini *seng* dapur gak gitu. *Pokoke* (pokoknya) habis rawon, lele kalau gak gitu mie sama lele juga, kalau sore kadang-kadang *dadar endog* (telur dadar), tahu tempe gitu, *pokoke* (pokoknya) ganti-gantilah *mbak*. (SM, 29 Desember 2021).

Iya. Kadang-kadang ayam, kadang-kadang ada perkedel, kadang-kadang ada lele, ada sop-sopan, ada sop merah kadang-kadang ya gitu. Kalau soto sama rawon itu ada kerupuknya, kalau lain rawon sama soto gak ada kerupuknya. (SN, 29 Desember 2021).

Berbeda dengan SM dan SN yang mengungkapkan menu-menu yang disajikan perawat, ST mengungkapkan bahwa dirinya memiliki menu kesukaannya sendiri yaitu tanpa kuah atau makan keringan.

Oh gini *mbak*, kalau sayur eh kalau embel-embel tahu itu saya minta keringan, kalau dikasih sayur itu kan dikirimnya gak langsung ya *mbak* harus dikasih kuah dulu dan *mandek* (berhenti) disana ya selak *mbededeg* (mengembang) itu saya gak seneng jadi saya makan keringan tok sama embel-embel tahu. Kalau dadar jagung ya dadar jagung tok, kalau saya minta sayur itu saya disuruh jalan sendiri kesana tapi saya kan gak bisa jalan jadi saya makan keringan aja. Kalaupun gk dikasih sayur ya saya *gak ngersulo* (tidak mengeluh), ikhlas *wong* (orang) saya ya emang minta keringan. Kalau saya disuruh

kesana ambil sayur kan itu artinya saya mampu bawa tempat makan. (ST, 29 Desember 2021).

Menu makanan yang berganti-ganti setiap harinya juga didampingi oleh pemberian camilan yang yang diberikan pada jam-jam tertentu, ketiga partisipan mengungkapkan camilan yang sering dibagikan oleh perawat adalah roti, kue dan umbi-umbian yang direbus.

[...]. Kalau camilan sih dapat *snack*, kadang-kadang siang gini jam tiga itu dibagi roti, jam habis sholat isya' itu mesti dapat camilan kadang-kadang ubi, pisang rebus, pisang buah, ya apa itu agar-agar, kalau orang puasa Senin-Kamis itu dikasih kue yang apalah kue dipasar itulah jajan pasar ya kue lumpur, ya lempur, ya bikang, ya dadar gulung gitu mesti dikasih tapi masih tambah lagi satu ya pisang rebus atau ubi atau agar-agar kadang roti gitu loh *mbak*. (SM, 29 Desember 2021).

Iya, dapat regal, kue, kabin semuanya masing-masing 4 biji. Kemarin mahasiswa yang bagi-bagi kue rasa kelapa, kalau malam dapat pisang rebus, ubi rebus, jagung rebus gitu-gitu. (ST, 29 Desember 2021).

Siang ada. Kadang dapat roti yang Roma itu, kadang wafer, kalau malam habis makan sore eh makan malam itu jam 8 itu ada buah pisang, *pisang godok* (pisang rebus), pisang buah, gak tentu *mbak* kadang ada *telo* (ubi jalar) dikukus itu loh *mbak*. Kalau jam 8 pasti keluar itunya. (SN.29 Desember 2021).

Selain menu makanan dan camilan yang berganti setiap harinya, menu minuman juga berganti setiap harinya. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa menu minuman yang disajikan setiap harinya terdapat tiga macam yaitu susu, kacang hijau dan teh manis.

Senin itu teh manis, Selasa itu susu, kalau Rabu itu kacang hijau, kalau Kamis itu teh, Jum'at itu teh eh Jum'at itu susu, Sabtu kacang hijau, Minggu teh,

Senin teh gitu. Pokoknya manisnya sekali aja *mbak*, pagi tok. (SM, 29 Desember 2021).

Sekarang sistem makan itu gak kayak dulu *mbak*. Kalau sekarang itu pagi dikasih teh, terus kacang hijau, susu. (ST, 29 Desember 2021).

Minumnya untuk setiap hari ganti, kadang kacang hijau, susu, teh, kalau puasa ada es teh setiap puasa pasti ada es teh. (SN, 29 Desember 2021).

Pergantian menu makanan yang dilakukan setiap hari membuat perawat harus memasak dengan porsi yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan makan penghuni Panti Wredha sehingga terdapat perbedaan soal rasa makanan yang disajikan, ketiga partisipan yang telah diwawancarai memiliki pernyataan yang berbeda terkait rasa makanan yang disajikan oleh perawat. Satu dari tiga partisipan yaitu SM mengungkapkan bahwa rasa makanan yang disajikan tidak sesuai dengan selernya.

[...]. Rasanya itu aduh ya apa ya, apa itu, kalau gak hambar, asin, kalau gak asin ya hambar. Pokok gak bisa dirasakan gitu *mbak*, saya gak pernah kecuali rawon sama soto saya suka, kalau lainnya sayur gak suka, gak enak *mbak* asin, hambar. Banyak makanan yang dibuang. (SM, 29 Desember 2021).

Berbeda dengan SM, kedua partisipan yaitu ST dan SN mengungkapkan bahwa mereka menyukai rasa makanan yang disajikan oleh perawat.

Oh kalau rasanya saya suka, kecuali ikan lele saya gak suka, kalau ayam gak di makan karena kan saya ada kolestrol, kalau daging juga sama. [...]. Saya senang kok sama makanan disini. (ST, 29 Desember 2021).

Lumayan enak *mbak*. Tadi malam malah lebih enak, mie putih enak banget kadang-kadang disamping mie itu ada kue-kue gitu *mbak* ada lempeng, kadang-kadang ada tahu isi, kadang pastel gak

tentu tapi menurut saya enak kok *mbak*, baik disini. (SN, 29 Desember 2021).

Untuk mengatasi selera makan akibat tidak suka dengan rasa makanan yang disajikan, ketiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka memiliki cadangan camilan yang mengenyangkan sebagai penganjal perut atau penunda lapar sebelum makanan besar dibagikan.

Aku kan punya simpenan kue, kalau dari gereja kan saya ada dua pack itu dikasih pendeta itu *tak simpen* (saya simpan) *mbak*, saya gak kayak orang-orang gitu. [...]. saya *tak simpen* (saya simpan) kalau makanannya gak enak, aku bisa makan kue aja sudah kenyang aku *mbak* sama minum air gitu, kalau gak ada pisang, ada jeruk, kalau ada kegiatan di mahasiswa itu kasih roti, kasih apa gitu jajan pasar 2 biji, 3 biji gitu sama minumnya itu sudah *tak simpen* (saya simpan). (SM, 29 Desember 2021).

[...]. Saya kalau dikasih itu gak pernah saya habiskan, saya simpen sendiri. Kalau dapat kue dari ibadah, saya bagi ke teman-teman sedikit sisanya saya simpen kalau saya gak punya makanan saya makan. Kalau sekarang ibadah pasti dikasih kabin yang gurih itu, nanti teman-teman saya bagi dua-dua gitu, sisanya saat saya gak ada makanan ya saya makan sambil minum air hangat ambil di galon. (ST, 29 Desember 2021).

Kadang dikasih wafer tapi gak setiap hari, kadang cuma 3 biji kadang 2 biji kadang roti Roma itu 3 biji atau 4 biji gak tentu *mbak* tapi tetap dikasih. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan diatas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh menu makanan, camilan dan menu minuman yang bergizi sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi oleh tubuh.

Lanjut usia perempuan yang terlantar selain memperoleh makanan dan minuman

Dukungan Sosial pada Lanjut Usia Perempuan yang Terlantar di Panti Wredha

sebagai bentuk kebutuhan sehari-hari juga memperoleh bantuan sosial dari komunitas penggiat aksi sosial. Dua dari tiga partisipan yaitu SM dan ST mengungkapkan bahwa mereka berdua pernah memperoleh bantuan sosial berupa nasi kotak dan kue-kue yang dibagikan oleh perawat.

Pernah. Kadang-kadang nasi kotak, kalau cukup dibagi ke mbah-mbahnya, kalau gak ya dibagi ke perawat aja mbah-mbahnya enggak. (SM, 29 Desember 2021).

Berupa roti, kalau Kamis. Katanya dapat dari tamu bentuk kardus isinya kadang-kadang 2 atau 3, karena ini dekat natalan kemarin dapat kardus isinya kue-kue. Dapatnya pasti kue, nasi kotak gak pernah. (ST, 29 Desember 2021).

Berbeda dengan SM dan ST yang memperoleh bantuan sosial, SN mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah memperoleh bantuan sosial.

Enggak mbak enggak (SN, 29 Desember 2021).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar juga memperoleh bantuan sosial sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan.

Bantuan sosial yang diberikan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar tidak hanya berupa makanan dalam bentuk nasi kotak dan kue tetapi juga berupa kebutuhan diri lanjut usia. Dua dari tiga partisipan yaitu ST dan SN mengungkapkan bahwa terdapat barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari yang diberikan oleh perawat.

[...]. Kemarin petugas kebersihan ngebersihin gudang ditanyain “Siapa yang gak punya Rinso?” dikasih, ada yang minta minyak kayu putih selama ada dikasih, ada yang minta minyak tawon, minta *shampoo* juga dikasih kok. (ST, 29 Desember 2021).

[...]. Kemarin ada perawat yang bagi sabun cuci, *freshcare* itu aku minta kayu putih langsung dikasih tapi waktu minta minyak kapak gak ada dikasih *freshcare* terus saya juga minta gayung katanya gak ada, adanya baru besok, besoknya ya diambilkan. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan di atas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara menyeluruh melalui bantuan sosial yang diterima.

Lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh obat-obatan sesuai dengan sakit yang diderita. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka memperoleh obat-obatan secara rutin setiap harinya.

Putih sama hitam, kalau siang ada ya dikasih, kalau sore ada ya dikasih, kalau siang sama sore gak ada ya gak dikasih cuma pagi aja. (SM, 29 Desember 2021).

Enggak, nanti dikasih sendiri. Obatnya katanya diminum biar badan gak sakit semua sama buat capek-capek. Kalau pagi dikasih obat *bunder* (bulat), kecil mungkin vitamin *mbak*, kalau sore itu obatnya lonjong. (ST, 29 Desember 2021).

Tiga kali. Sebelum makan minum, setengah jam sebelum makan minum *Promag*, itu sering kok *mbak* aku minta. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan di atas menunjukkan bahwa setiap lanjut usia perempuan yang terlantar diperhatikan kesehatannya mulai dari obat riwayat sakit dan vitamin.

Ketiga partisipan yaitu SM, ST dan SN mengungkapkan bahwa pemberian baju baru dilakukan secara serentak untuk penghuni lama ataupun baru, namun jika tidak dilakukan pembagian baju lanjut usia perempuan yang terlantar dapat meminta baju ke perawat jika baju yang dimiliki sudah jelek. Pemberian pakaian meliputi daster, celana dalam dan bra.

Kalau gak bawa ya dikasih daster gitu orang-orang, kalau saya gak pernah. Kalau yang pertama itu “Mbah gak boleh pakai bajunya sendiri soalnya nanti dikasih dari sini” gitu *mbak*, dikasih gitu berapa biji. Ini dari sini *mbak*, kemarin bagi-bagi daster baru (SM, 29 Desember 2021).

Kalau gak minta ya gak dikasih, kecuali kayak *bed rest* itu kan bajunya digantiin perawat. Ini kemarin ada bagi-bagi baju, ini semuanya dapat baju baru pembagiannya barengan gitu tapi gak

boleh milih cuma boleh nyoba kalau sudah cocok dan gak kekecilan boleh diambil. (ST, 29 Desember 2021).

Kemarin dikasih ini, 2 saya dikasih sama barusan juga ada celana dalam 2 sama bra 1. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan diatas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh pemenuhan kebutuhan sandang selama di Panti Wredha.

Dukungan Informasional

Ketiga partisipan yang telah diwawancara menuturkan bahwa selama tinggal di Panti Wredha mereka rutin memperoleh informasi mengenai kesehatan berupa larangan makanan untuk dikonsumsi sesuai dengan penyakit yang diderita. Hasil tes kesehatan berbentuk lembaran berisikan jenis-jenis penyakit yang diderita oleh lanjut usia perempuan yang terlantar seperti kolestrol, hipertensi, asam urat, dan lain-lain.

[...]. Jangan *mangan* (makan) goreng-goreng, lah aku *mangan* (makan) gorengan *yo* (ya) gorengan *teko kene mbak* (dari sini), tahu tempe digoreng, lele digoreng, bandeng digoreng, dadar telur digoreng, dadar jagung di goreng. (SM, 29 Desember 2021).

[...]. Informasi kesehatannya saya punya asam urat jadi gak boleh makan ini itu, daging merah boleh asal direbus dulu, tahu tempe gak boleh banyak-banyak terus hipertensi, kolestrol. (ST, 29 Desember 2021).

“[...]. Barusan kemarin *lungset* (kusut) hasilnya saya buang disitu ada kolestrol dibilangin kalau makan jangan nambah nasi tapi kalau tambah sayur gapapa kalau makan buah gapapa (SN, 29 Desember 2021)”.

Informasi kesehatan lain yang diberikan oleh perawat di Panti Wredha adalah tensi darah untuk mengetahui tekanan darah pada lanjut usia perempuan yang terlantar. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa sebelumnya tensi darah dilakukan seminggu sekali yaitu hari Senin akan tetapi sekarang tensi darah dilakukan setiap hari sebelum atau sesudah makan.

Iya cuma tensi aja, Senin biasanya sekali *mbak* tiap Senin sekarang saban hari. (SM, 29 Desember 2021).

[...]. Sistemnya dipanggil ke meja perawat kadang-kadang sehabis makan atau sesudah makan. Kalau tensi di kamar itu ada mahasiswa tapi khusus buat mbah-mbah yang gak bisa jalan atau *bed rest*. Kalau saya tetap jalan sambil bawa dorongan ini, gapapa meja perawat dekat kok. (ST, 29 Desember 2021).

[...]. Tensi ya cuma tensi aja, sekarang tiap hari tensi *mbak* dulu mah hari Senin aja. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara ketiga partisipan diatas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh fasilitas kesehatan dengan baik yaitu pemeriksaan secara rutin tekanan darah dan informasi mengenai larangan makanan sesuai dengan jenis penyakit yang diderita.

Di Panti Wredha terdapat kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut. Berdasarkan hasil wawancara, dua dari ketiga partisipan merupakan nasrani yaitu SM dan ST yang melakukan ibadah kebaktian setiap Kamis, sedangkan SN merupakan lanjut usia perempuan terlantar beragama muslim sehingga harus melaksanakan ibadah sholat 5 waktu dan puasa Senin-Kamis. Untuk mengingat jadwal ibadah masing-masing, ketiganya memiliki teman dekat yang saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah.

Iya ada yang mengingatkan, ibadah kan satu minggu sekali *mbak*, ibadah persekutuan kan satu minggu sekali. Maskuriah itu kan islam, Mbak Martha itu kristen teman saya juga cuma seminggu sekali kalau islam kan lima waktu, gak ada berhentinya kalau saya seminggu sekali. (SM, 29 Desember 2021).

Namanya Merry. Itu kan suka jalan-jalan jadi tau informasi terbaru terkait ibadah. (ST, 29 Desember 2021).

Mbah Sugiarti itu yang baik sama saya yang mengingatkan sholat sama sahur. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memiliki dukungan dari teman-temannya terkait ibadah dan memperoleh kebutuhan spiritual sesuai dengan agamanya yaitu muslim sholat dan berpuasa, sedangkan nasrani melaksanakan kebaktian gereja.

Dukungan Emosional

Dalam pemenuhan dukungan emosional, perawat memberikan perhatian dengan memberikan obat-obatan ketika sakit. Hal ini diungkapkan oleh ketiga partisipan bahwa selama mereka sakit perawat akan segera memberikan obat, akan tetapi pemberian obat dilakukan jika lanjut usia perempuan yang terlantar mengkonfirmasi terkait sakitnya kepada perawat.

Iya kalau bilang sakit dikasih obat, kalau mbahnya yang sakit *meneng ae* (diam saja) ya gak ngerti *mbak*. (SM, 29 Desember 2021).

Pokoknya bilang nanti dikasih obat. Saya bilang pusing ya dikasih. (ST, 29 Desember 2021).

Kalau bilang sakit terus minta langsung dikasih, kalau gak bilang ya gak dikasih kan gak tau kalau lagi sakit. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh perhatian dan kasih sayang dari perawat dengan memberikan obat-obatan ketika sakit. Dukungan ini membuat lanjut usia perempuan yang terlantar merasa kebutuhan obat-obatannya terpenuhi.

Perhatian dan kasih sayang tidak hanya diterima dari perawat, lanjut usia perempuan yang terlantar juga memperoleh kasih sayang dan perhatian dari teman-teman satu kamarnya atau teman-teman lanjut usia yang lainnya. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa teman-teman satu kamarnya memberikan perhatian dengan membantu memintakan obat ke perawat jika melihat teman-teman yang lainnya sakit dan bertanya terkait kondisi tubuhnya ketika sakitnya parah.

[...] Kalau sakit biasa ya gak ada yang tau, kalau tiba-tiba jatuh baru tau (SM, 29 Desember 2021).

Ya pada bantu mintain obat ke perawat. Saya kalau sakit diem aja, kalau dikasih makan bubur ya saya terima, saya gak cerewet dan gak banyak ngeluh kok. Saya diem aja cuma bilang ke temen-temen kalau saya demam, panas dingin, bangun gak bisa itu baru temen-temen bantuin minta obat. (ST, 29 Desember 2021).

Ya nanya "*kenek opo? Kenek opo? Ndang njalok obat*" (Kenapa? Kenapa? Segera minta obat) cuma kayak gitu aja. (SN, 29 Desember 2021).

Selain memperoleh perhatian dan kasih sayang selama sakit dari teman-teman satu kamarnya, lanjut usia perempuan yang terlantar juga memperoleh kasih sayang dalam bentuk camilan yang diberikan oleh teman-teman satu kamarnya. Ketiga partisipan mengungkapkan selalu bertukar camilan atau memberi camilan satu sama lain ketika mereka memiliki simpanan makanan yang berlebih.

Iya dapat dikasih-kasih temen-temen. Kadang saya juga yang ngasih ke temen-temen. Gantian (SM, 29 Desember 2021).

Oh iya gantian tapi gak mesti ngasihnya bentuk apa. Biasanya kalau lagi puasa kan kuenya dapat banyak saya dikasih kuenya satu. (ST, 29 Desember 2021).

Pernah. Kadang-kadang dikasih wafer, roma terus shanghai itu loh *mbak*, [...]. Kadang-kadang Bu Sugi itu yang sering kasih-kasih ke aku. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan diatas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh kasih sayang, perhatian dan bantuan dari teman-teman satu kamar atau teman-teman lanjut usia yang lainnya untuk menjalankan kebutuhan hidup seharinya-harinya.

Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan diberikan dengan melibatkan lanjut usia perempuan yang terlantar untuk membantu orang-orang disekitarnya. Dua dari tiga partisipan yaitu SM dan SN, mengungkapkan bahwa selama tinggal di Panti Wredha mereka berdua pernah membantu perawat saat dibutuhkan dan dimintai pertolongan. Lanjut usia perempuan yang terlantar dapat membantu perawat menjemur bantal, selimut dan mengambil piring bekas makanan lanjut usia yang lain.

Aku bantu kalau ada perawat-perawat yang gak masuk, bantu nyuapin mbah-mbah itu, aku bantu pakai troli ngembaliin piring kosong. Perawat ada yang mau dibantu, ada yang gak mau dibantu ya gapapa, kalau perawatnya 4 atau 5 ya saya gak bantu ngapain aku bantu, kalau gak ada temennya baru

bantu “*Mbah SM tolong bantu saya suapin mbah-mbah, saya mau nyuapin mbah-mbah sana*” ya saya bantuin. (SM, 29 Desember 2021).

Iya pernah. Waktu di kamar belakang yang Mbah Satimah, saya suka bantu perawat yang di kamar *bed rest* itu bantu jemur-jemur selimut gitu karena kan kasihan terus bantu jemur bantal [...] (SN, 29 Desember 2021).

Setelah membantu perawat mereka berdua yaitu SM dan SN diberi perawat hadiah sebagai bentuk terimakasih dan dihargai, SM mengungkapkan hadiah yang diberikan berupa kue ataupun jajanan dan SN mengungkapkan hadiah yang diberikan berupa buah yang ada di meja perawat.

Ya kadang kue gitu aja *mbak*, kalau berupa barang ya gak. Kue-kue gitu aja, kalau habis pergi beli makanan gitu dikasih tapi gak saban hari belum tentu sebulan sekali. (SM, 29 Desember 2021).

[...] ada pisang ya tinggal bilang “*mbak aku mau pisang itu*” langsung dikasih satu. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan kedua partisipan diatas menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di Panti Wredha untuk menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar tetap dihargai dan dibutuhkan.

Dari wawancara yang dilakukan kepada tiga lanjut usia perempuan yang terlantar mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan bersyukur tinggal di Panti Wredha. Hal ini disebabkan karena mereka merasa nyaman tinggal di Panti Wredha dan tidak dirisau terkait kehidupan selanjutnya jika tidak bertemu atau berkumpul dengan keluarga.

Lah sudah tinggal disini gimana gak seneng tinggal disini wong sudah dicemplungin disini terus ngapain aku? Ya gapapa, ya senang-senang aja, saya juga sendirian terus saya ngeluh sama siapa?. [...]. Ya gini itu harus disyukuri wong sudah gak punya siapa-siapa, biarkan temen-temen gak suka sama saya ya gapapa pasti nanti punya temen lagi. (SM, 29 Desember 2021).

Saya kan tinggal disini sudah direncana ya dititipkan sama ibu pendeta saya, saya gak menyesal tinggal disini, saya senang

cuma saya pengen kalau saya meninggal saya gak harus tidur lama atau *bed rest* kayak mbah-mbah yang lain. Saya juga mau yang adem ayem aja, gak harus selalu bertengkar sama yang lain karena setiap kamar pasti ada aja yang seperti itu. (ST, 29 Desember 2021).

[...] Saya seneng dan nyaman disini karena tidurnya kalau di Keputih kan di lantai gini *mbak* ya mending disini sama kalau di Keputih minta obat dimarah-marahin, dibentak-bentak lah disini kan minta langsung dikasih obatnya kalau ada, kalau gak ada ya disuruh nunggu. (SN, 29 Desember 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha memiliki rasa kesepian yang tinggi jika tidak memperoleh dukungan sosial dari perawat. Dukungan instrumental yang diterima oleh lanjut usia perempuan yang terlantar membuat lanjut usia perempuan yang terlantar merasa kebutuhan pangannya terpenuhi. Dukungan informasional yang diterima lanjut usia perempuan yang terlantar membuat lanjut usia merasa kebutuhan akan kesehatan dan ibadahnya tercukupi. Dengan adanya dukungan emosional yang diterima oleh lanjut usia perempuan yang terlantar membuat lanjut usia dapat mengungkapkan dan menyakurkan rasa kasih sayang, perhatiannya kepada teman sebaya dan perawat yang bekerja di Panti Wredha melalui pemberian makanan. Dukungan penghargaan yang diterima oleh lanjut usia perempuan yang terlantar membuat lanjut usia merasa dihargai dan dikasih dengan tercukupinya kebutuhan sandang dan papan. Keberhasilan perawat di Panti Wredha dalam memberikan dukungan sosial kepada lanjut usia perempuan yang terlantar membuat lanjut usia tidak lagi merasa kesepian dan lanjut usia perempuan yang terlantar berhasil mencapai kebahagiaan di sisa umurnya yang beranjak tua.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh dukungan sosial dari perawat dan teman-teman lanjut usia terlantar lainnya yang tinggal di Panti Wredha. Dukungan sosial merupakan umpan balik yang diberikan oleh orang lain untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam komunikasi serta kewajiban yang memperoleh timbal balik (King, 2017). Dukungan sosial yang diberikan perawat kepada lanjut usia

perempuan yang terlantar meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional dan dukungan penghargaan.

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang bersifat bantuan nyata, dukungan instrumental dapat berupa pemenuhan kebutuhan hidup seperti pemberian makanan dan minuman, pakaian, obat-obatan serta tempat tinggal untuk beristirahat (Pepe et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha memperoleh makanan dan minuman sehari tiga kali dengan menu makanan dan minuman yang berganti-ganti, memperoleh camilan bergizi yang diberikan pada jam-jam tertentu. Pemberian makanan dan camilan yang bergizi sangat berguna untuk pemenuhan nutrisi pada lanjut usia, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia & Halifah (2016) bahwa pemberian makanan, minuman dan camilan dengan baik serta bergizi dan sesuai dengan porsinya kepada lanjut usia dapat meningkatkan status nilai gizi pada lanjut usia sehingga lanjut usia menjadi sehat dan terhindar dari sakit karena terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada tubuh.

Lanjut usia di Panti Wredha merupakan lanjut usia yang terlantar karena hasil pemindahan dari UPTD Liponsos Keputih Surabaya dan hasil penyerahan dari warga Kota Surabaya dengan syarat lanjut usia yang diserahkan merupakan lanjut usia tersebut sebatang kara atau tidak memiliki keluarga. Untuk terpenuhinya kebutuhan nutrisi maka lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha memperoleh bantuan sosial dari komunitas-komunitas penggiat sosial, bantuan sosial yang diberikan berupa nasi kotak dan kue yang sudah disepakati dengan perawat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andari (2019), bantuan sosial yang diberikan kepada lanjut usia terlantar meliputi makanan, pakaian dan uang maka dengan adanya pemberian bantuan sosial membuat lanjut usia terlantar memperoleh kesejahteraan sosial dan lanjut usia terlantar mengalami peningkatan kualitas hidup.

Saat berada di Panti Wredha, lanjut usia perempuan yang terlantar tidak diperbolehkan membawa barang-barang yang banyak terutama baju sehari-hari, untuk mengatasi hal tersebut perawat memenuhi kebutuhan sandang lanjut usia perempuan yang terlantar dengan memberikan pakaian untuk sehari-hari dan akan diganti secara berkala jika ada pakaian yang rusak atau jelek. Pemenuhan sandang untuk lanjut usia terlantar sesuai dengan pendapat dari Arlianty et al. (2015) bahwa lanjut usia yang terlantar harus dipenuhi kebutuhan pokoknya

lalu kebutuhan sandangnya berupa pakaian sehari-hari untuk ganti, pakaian dalam, perlengkapan untuk beribadah seperti mukenah untuk lanjut usia perempuan, sarung untuk lanjut usia laki-laki, sajadah dan pakaian hari raya sesuai dengan agama yang dianut oleh lanjut usia.

Usia 60 tahun keatas merupakan usia tua yang rentan terhadap penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor penurunan fungsi fisik dan psikis pada lanjut usia. Untuk mengatasi hal tersebut perawat memberikan obat-obatan kepada lanjut usia sesuai dengan sakit yang diderita, pemberian obat-obat secara tepat sesuai dengan penyakitnya dapat mencegah lanjut usia mengalami penurunan nilai gizi akibat penyakit degeneratif atau non-degeneratif (Agustiningrum et al., 2021).

Bentuk dukungan instrumental yang diberikan secara penuh membuat lanjut usia perempuan yang terlantar merasa diberikan solusi atas permasalahan hidupnya terkait kebutuhan hidup dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmi (2020) bahwa lanjut usia yang menerima dukungan instrumental secara penuh dapat terhindar dari stress karena dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi dan kesehatan, pemberian dukungan instrumental terkait sandang, pangan dan papan membuat lanjut usia merasa kebutuhan fisik dan psikis dimasa tuanya terpenuhi.

Dukungan informasional merupakan dukungan yang diberikan kepada lanjut usia berupa pemberian informasi, saran atau nasehat sebagai umpan timbal balik tentang keadaan tertentu (Azizah, 2011). Dukungan informasional yang diberikan dapat membantu lanjut usia mengetahui informasi dan menyelesaikan permasalahan lewat saran yang diberikan oleh orang disekitarnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha mendapatkan informasi tentang kesehatan terkait larangan makanan sesuai dengan penyakit yang diderita, tensi darah untuk mengetahui adanya hipertensi pada lanjut usia dan informasi kegiatan dari perawat saat awal masuk ke Panti Wredha berupa informasi tentang kegiatan mahasiswa dan kegiatan senam rutin, sedangkan informasi tentang jadwal ibadah disampaikan oleh teman-teman lanjut usia lainnya.

Pemberitahuan terkait informasi kesehatan berupa larangan makanan sesuai dengan penyakit yang diderita membuat lanjut usia mengenali dan mengatasi permasalahan yang terkait dengan kesehatan mereka. Nurrohmi (2020) pemberian dukungan

informasional oleh perawat berupa pemberitahuan tentang larangan makanan dan tensi darah yang diberikan kepada lanjut usia membuat lanjut usia lebih menjaga pola makan untuk kesehatannya. Pemberitahuan tentang kesehatan membuat lanjut usia memahami arti penting hidup sehat (H et al., 2019).

Lanjut usia perempuan yang terlantar selama tinggal di Panti Wredha harus memiliki kegiatan-kegiatan untuk menghilangkan rasa jenuhnya, perawat di Panti Wredha dan mahasiswa memberikan kegiatan fisik berupa senam untuk meningkatkan kebugaran dan kegiatan karawitan serta samproh sebagai media pembelajaran ibadah. Kegiatan yang di ikuti oleh lanjut usia perempuan yang terlantar tersebut sejalan dengan peran Panti Wredha yaitu memberikan kegiatan untuk lanjut usia agar lanjut usia dapat melewati masa tuanya dengan berbagai penurunan yang terjadi, dengan adanya kegiatan yang dibuat oleh perawat di Panti Wredha lanjut usia dapat berperan aktif diberbagai kegiatan tanpa merasakan beban saat rindu dengan keluarga (Triwanti et al., 2014).

Dukungan informasional yang diterima lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha tidak hanya diberikan oleh perawat tetapi juga diberikan oleh teman-teman satu kamar atau teman lanjut usia terlantar lainnya, informasi yang diberikan berupa informasi terkait ibadah. Lanjut usia yang memperoleh dukungan dari teman berupa informasi-informasi terkait kegiatan ataupun ibadah dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup lanjut usia, hal ini disebabkan karena lanjut usia merasa teman-teman lanjut usia terlantar lainnya memberikan motivasi dan semangat hidup untuk terus melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya dan lebih siap untuk menghadapi permasalahan yang akan terjadi (Azwan et al., 2015).

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan kepada lanjut usia untuk membentuk rasa nyaman, dipedulikan dan dicintai sehingga lanjut usia dapat menghadapi masalah dengan baik (Azizah, 2011). Dukungan emosional adalah dukungan yang paling penting untuk lanjut usia karena dengan dukungan emosional lanjut usia dapat menghadapi keadaan yang dianggap tidak terkontrol.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar mendapatkan dukungan emosional dengan memperoleh perhatian dari perawat, pemberian kasih sayang dan perhatian dari perawat dapat menyenangkan hati lanjut usia perempuan yang terlantar. Sikap caring perawat kepada lanjut usia perempuan yang terlantar dengan memberikan obat-obatan, menyiapkan makanan dan minuman ketika sakit membuat lanjut usia

mempersepsikan ungkapan cinta, ikatan batin, empati dari perawat, dan memotivasi lanjut usia perempuan yang terlantar untuk peduli dengan teman satu kamarnya atau teman lanjut usia terlantar lainnya yang berada di Panti Wredha (Firmansyah et al., 2019).

Lanjut usia perempuan yang terlantar juga menerima kasih sayang dari teman-teman satu kamarnya atau teman lanjut usia terlantar lainnya yang tinggal di Panti Wredha sebagai bentuk dukungan emosional dengan saling bertukar atau memberikan camilan satu sama lain dengan teman satu kamar. Hal sesuai dengan pendapat Suardiman (dalam M. D. Lestari, 2017) bahwa lanjut usia dimasa tuanya harus tetap aktif, produktif, dan menjaga kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang terjaga di Panti Wredha dapat meningkatkan pola persahabatan diantara lanjut usia. Pola persahabatan yang tercipta diantara lanjut usia dapat menumbuhkan kedekatan emosional seperti mengingatkan untuk makan, menjadi teman bercerita tentang pengalaman hidupnya, saling mengobrol, saling tolong menolong untuk melaporkan jika salah satu dari temannya ada yang sakit dan saling berbagi makanan (Retnawati et al., 2017).

Bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar membuat kehidupan lanjut usia lebih menyenangkan, kedekatan emosional yang diberikan perawat dan teman-teman satu kamar atau teman lanjut usia terlantar lainnya yang tinggal di Panti Wredha membuat lanjut usia perempuan yang terlantar mempunyai ikatan emosi yang kuat dengan perawat dan teman-temannya maka lanjut usia perempuan yang terlantar merasa dicintai dan diperhatikan.

Dukungan selanjutnya yang diterima oleh lanjut usia perempuan yang terlantar adalah dukungan penghargaan atau penilaian. Dukungan penghargaan adalah dukungan berupa penghargaan yang bersifat positif kepada lanjut usia, pemberian semangat dan persetujuan atas pendapat lanjut usia (Azizah, 2011). Dukungan penghargaan yang diterima oleh lanjut usia perempuan yang terlantar membantu lanjut usia untuk lebih menghargai diri dan memiliki kompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di Panti Wredha memberikan dukungan penghargaan berupa *reward* berupa kue-kue atau jajanan ringan atas bantuan-bantuan yang diberikan lanjut usia perempuan terlantar kepada perawat, lanjut usia perempuan yang terlantar membantu perawat untuk merawat lanjut usia perempuan terlantar lainnya yang sedang *bed rest* karena penyakit degenartifnya. Pemberian persetujuan kepada lanjut usia perempuan terlantar untuk membantu perawat

membuat lanjut usia dapat mengatasi rasa bosan dan suntuk ketika berdiam diri di kamar jika tidak ada kegiatan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmi (2020) dengan memberikan persetujuan atas tindakan yang ingin dilakukan oleh lanjut usia tanpa membandingkan lanjut usia dengan hal-hal negatif maka lanjut usia merasa dihargai sehingga lanjut usia dapat membangun harga dirinya dan dapat memberikan semangat hidup kepada lanjut usia.

Bentuk dukungan penghargaan yang diberikan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar dari perawat membuat lanjut usia dapat menyelesaikan permasalahannya terkait dengan permasalahan psikologis dan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian dukungan penghargaan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar dapat memenuhi kebutuhan sosial pada lanjut usia perempuan yang terlantar.

Lanjut usia perempuan terlantar yang memperoleh dukungan sosial secara baik dan penuh dari perawat dan teman-teman lanjut usia terlantar lainnya di Panti Wredha meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional dan dukungan penghargaan akan merasa senang dan bersyukur. Rasa senang dan bersyukur yang dirasakan oleh lanjut usia perempuan terlantar selama tinggal di Panti Wredha karena lanjut usia perempuan terlantar memiliki tempat tinggal dan kehidupan yang lebih layak daripada sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pali (2016) bahwa lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha merasa bahagia karena kebutuhan hidupnya terpenuhi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia perempuan yang terlantar memperoleh dukungan sosial secara penuh dari perawat dan teman-teman lanjut usia terlantar yang lain selama tinggal di Panti Wredha. Dukungan sosial yang diterima lanjut usia perempuan yang terlantar meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional dan dukungan penghargaan.

Dukungan instrumental diperoleh lanjut usia perempuan yang terlantar dengan adanya pemberian makanan dan minuman tiga kali sehari dengan menu yang berbeda-beda, lanjut usia perempuan yang terlantar juga memperoleh bantuan sosial untuk mencukupi nutrisi tubuh, lanjut usia perempuan yang terlantar juga memperoleh pakaian ganti secara layak dari perawat dan memperoleh kebutuhan kesehatan berupa obat-obatan sesuai dengan sakit yang dikeluhkan. Dukungan informasional yang

diterima lanjut usia perempuan yang terlantar di Panti Wredha adalah memperoleh informasi kesehatan berupa larangan makanan sesuai dengan penyakit yang diderita dan informasi kegiatan dari perawat. Selain dari perawat, lanjut usia perempuan yang terlantar juga menerima informasi dari teman lanjut usia terlantar lainnya tentang kegiatan ibadah.

Dukungan emosional yang diberikan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang dari perawat dan teman-teman lanjut usia lainnya kepada lanjut usia perempuan yang terlantar. Dukungan penghargaan yang diberikan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar adalah dengan memberikan *reward* kepada lanjut usia perempuan terlantar yang telah membantu perawat. Lanjut usia perempuan yang terlantar merasa bahagia dan bersyukur tinggal di Panti Wredha karena memperoleh dukungan sosial untuk lebih semangat dalam menjalani hidup dan dengan tinggal di Panti Wredha kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Partisipan

Lanjut usia perempuan yang terlantar hendaknya menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan perawat ataupun teman-teman lansia lainnya agar dukungan sosial yang diterima lebih maksimal sehingga lanjut usia perempuan yang terlantar dapat dengan mudah melewati masa-masa tua. Lanjut usia perempuan yang terlantar lebih semangat lagi mengikuti kegiatan-kegiatan agar tidak mudah bosan dan jenuh saat berada di dalam kamar.

2. Bagi Perawat Pendamping

Perawat pendamping di Panti Wredha untuk tetap memberikan dukungan sosial yang positif kepada lanjut usia perempuan yang terlantar karena pemberian dukungan sosial secara positif dapat meningkatkan rasa dicintai dan disayangi pada lanjut usia serta meningkatkan psikologis sehingga mencegah lanjut usia mengalami stress. Selain pemberian dukungan sosial yang positif, perawat pendamping hendaknya memberikan aktivitas atau kegiatan kepada lanjut usia perempuan yang terlantar untuk meningkatkan hubungan interpersonal diantara lanjut usia perempuan yang terlantar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan memiliki keterbatasan dikarenakan penelitian

dilakukan saat pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai lanjut usia yang terlantar dan dukungan sosial untuk lebih mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan dukungan sosial yang berdampak pada kebahagiaan, tingkat depresi dan kualitas hidup lanjut usia di Panti Wredha agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, R., Handayani, S., & Hermawan, A. (2021). Hubungan status gizi dengan penyakit degeneratif kronik pada lansia di Puskesmas Jogonalan I. *Urecol Journal. Part D: Applied Sciences*, *1*(1), 33–34. <https://doi.org/10.53017/ujas.52>
- Andari, S. (2019). Dampak bantuan sosial bagi lanjut usia terlantar dalam meningkatkan kualitas hidup. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *43*(1), 67–78. <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i1.2202>
- Arlianty, L. S., Rifa'i, M. S. S., & Jubaedah, Y. (2015). Analisis relevansi program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *1*(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/4075>
- Assagaf, S. M., Sovitriana, R., & Nilawati, E. (2021). Dukungan sosial dan penyesuaian diri pada lansia di panti sosial Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 39–42. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/854>
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Graha Ilmu.
- Azwan, A., Herlina, H., & Karim, D. (2015). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. *Jurnal Online Mahasiswa*, *2*(2), 962–970. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8258>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 46–62. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ZhJ08JkAAAJ&citation_for_view=ZhJ08JkAAAJ:d1gkVwhDpl0C
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2019). *Penyandang masalah kesejahteraan sosial menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. 1–5. <https://jatim.bps.go.id/statistictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dwi Karisna, N., & Pihasnawati, P. (2019). Peningkatan kebahagiaan lansia dengan pelatihan relaksasi dzikir di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *3*(1), 141–160. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-07>
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku caring perawat berdasarkan teori Jean Watson di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, *4*(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- H, H., Aris, M., & M, M. (2019). Peningkatan pengetahuan lanjut usia melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan*, *2*(2), 164–177. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22472>
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva*, *2*(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayah, S. (2016). Dukungan sosial dan kebahagiaan pada lansia yang tinggal di UPTD Panti Sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(3), 334–340. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4091>
- Howitt, D., & Cramer, D. (2014). *Introduction to research methods in psychology (Fourth edition)*. Pearson Education Limited. https://doi.org/10.5005/jp/books/12408_3
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2016). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat jawa (Studi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, *5*(2), 177–188. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14502>

- Kementerian Sosial RI. (2018). *Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 tentang standar nasional rehabilitasi sosial lanjut usia*. 1–26. https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/repository/PERMENSOS/NOMOR_5_TAHUN_2018_TENTANG_STANDAR_NASIONL_REHABILITASI_SOSIAL_LANJUT_USIA.pdf
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan kualitas hidup lanjut usia (Lansia) di Kota Depok dengan latihan keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum : Sebuah pandangan apresiatif buku 2*. Salemba Humanika.
- Lestari, M. D. (2017). Persahabatan : Makna dan kontribusinya bagi kebahagiaan dan kesehatan lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 59–82. <https://doi.org/10.24854/jpu61>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Lestari, S. R., Asrul, M., Mein, & Mariana, D. (2018). Hubungan tugas keluarga dan dukungan sosial dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan*, 02(01), 1–7. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK/article/view/303>
- Maryam, R. S., Rosidawati, Riasmini, N. M., & Suryati, E. S. (2012). Beban keluarga merawat lansia dapat memicu tindakan kekerasan dan penelantaran terhadap lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 143–150. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i3.2>
- Maulidia, E., & Halifah, E. (2016). Dukungan keluarga dengan pemenuhan nutrisi pada lansia di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–9. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1615>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nurrohmi. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi*, 2(1), 77–88. <http://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/reshos/article/view/257>
- Pali, C. (2016). Gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.11491>
- Pepe, C. K., Krisnani, H., A, D. H. S., & Santoso, M. B. (2017). Dukungan sosial keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial di Panti. *SHARE : Social Work Jurnal*, 7(1), 33–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13809>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan menteri sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia*. 1–19. <http://www.bphn.go.id/data/documents/12pmsos019.pdf>
- Retnawati, R., Arsal, T., & Kismimi, E. (2017). Pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia (Studi kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Pucang Gading") Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 70–85. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/15639>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology : Biopsychosocial interactions ninth edition*. John Wiley & Sons, Inc. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. *Share : Social Work Journal*, 4(2), 129–136. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13072>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. Open University Press.
- Yanti, N., & Hermaleni, T. (2019). Kontribusi dukungan sosial pasangan terhadap work family conflict pada karyawan bank. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6880>